

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.¹

Secara formal, untuk menjadi guru yang profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pengertian guru menurut istilah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam diantaranya adalah, Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa:

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

² Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17-18

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khlifah Allah SWT. Selain itu, mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹

Dalam pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.²

Selanjutnya, menurut pendapat Syaiful Bahri, seperti yang ditulis di dalam bukunya menyebutkan bahwa, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³

¹ Moh. Hai Tami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 136

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : penerbit Teras, 2009), hlm.139-140

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hlm. 31

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk penyebutan guru itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”.⁴

Dari pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Dari beberapa pengertian guru diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik yang mencakup ranah kognitif afektif dan psikomotorik, jadi guru bukan hanya seseorang yang mengajar di dalam kelas (*transfer of*

⁴ Troboni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2008), hlm.107

knowledge) tapi guru juga bertanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

1. Kedudukan Guru

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Kedudukan tinggi pendidik dalam Islam banyak dinyatakan dari beberapa teks diantaranya disebutkan: *“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”*.

Ada juga teks lain yang menyatakan: *“Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah para syuhada”*. Bahkan Islam menempatkan seorang pendidik setingkat dengan rasul. Al-Syauki bersyair: *“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”*.

Hal ini ditambahkan oleh Al-Ghazali yang menukil beberapa teks hadits yang berkenaan dengan keutamaan seorang pendidik. Paradigma yang nampak dari al-Ghazali yaitu bahwa:

Pendidik merupakan orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun (analisa mendalam makna QS. At-Taubah:122). Dari beberapa pandangan ulama', al-Ghazali berasumsi bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmuan dan keilmiahannya. Apabila dunia tanpa ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: *“pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah dan ilahiyah”*⁵

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88-89.

2. Tugas Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang dibebannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas rasul. Dari pandangan ini dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada *amar ma'ruf nahi munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi *Iman, Islam dan Ihsan*, kekuatan yang dikembangkan oleh peserta didik ialah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).⁶

Dalam pandangan Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada keshalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 88

perpaduan antara iman, ilmu dan amal sholeh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.

Abdurrahman An-Nahlawy, menyebutkan tugas pendidik yaitu: *Pertama*, berfungsi penyucian, dalam arti bahwa pendidik berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik. *Kedua*, berfungsi sebagai pengajaran yakni pendidik bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik.⁷

Dari pandangan di atas, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling emnasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih dari itu pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT. Sebagaimana teks hadits menyatakan:

“Dari Ibnu ‘Umar r.a berkata: Rasulullah bersabda: masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-maisng bertanggungjawab atas gembalanya; pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala untuk anggota keluarganya, dan istri adalah penggembala ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah

⁷ *Ibid*, hlm. 88

penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalanya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁸

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikategorikan sebagai pendidik. Pada dasarnya tugas seorang pendidik tidak hanya berkutat pada hal itu saja, namun lebih luas lagi juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan dengan baik. Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan dengan:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun

⁸ Ahyak, Ahmad Tanzeh dan Abdul Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 63

serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam Islam, tugas seorang pendidik di pandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul nizar dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*

Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanannya.⁹

⁹ Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hlm. 44

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam dirumuskan oleh Muhaimin dengan penggunaan beberapa istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Dalam tabel berikut ini.¹⁰

Tabel 2.1

Karakteritik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1.	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .
2.	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 92

4.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6.	<i>Mu'addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tugas-tugas pendidik amatlah sangat berat, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah guru lakukan.¹¹

4. Peran Guru

Peranan guru sebagai pendidik meliputi banyak hal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga masih ada peranan guru

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95

sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.¹²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* menyebutkan peran guru agama Islam adalah:

Pertama sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio cultural masyarakat dimana anak didik tinggal mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. *Kedua* sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. *Ketiga* sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.....*, hlm. 37

Informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. *Keempat* sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan oleh guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. *Kelima* sebagai motivator, guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rancangan belajar para siswa dapat ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa. *Keenam* sebagai inisiator, dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. *Ketujuh* sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. *Kedelapan* sebagai pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah peran guru sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). *Kesembilan* sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas, hal ini akan

berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, peredaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari oengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. *Kesepuluh* sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyenuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru hasrus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan memberikan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹³

Sedangkan dari tinjauan ahli lain, mengemukakan peran yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Guru sebagai *pelatih*, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengna kondisi masing-masing.
- b. Guru sebagai *konselor*, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang akaku dengan guru.

¹³ *Ibid*, hlm. 43-49

¹⁴ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), hlm. 185

- c. Guru sebagai *manager pembelajaran*, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- d. Guru sebagai *partisipan*, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- e. Guru sebagai *pemimpin*, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- f. Guru sebagai *panutan*, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Guru sebagai *pembelajar*, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- h. Guru sebagai *pengarang*, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.

Selain itu, tugas dari guru agama yang terkait dengan peran guru agama di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Guru Agama Sebagai Pembimbing Agama Bagi Anak Didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, guru agama mempunyai peran yang sangat

penting bagi anak didik untuk memperlajari , mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hebdaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insane kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak diidknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

b. Guru Agama Sebagai Sosok Teladan bagi Anak Didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri , maka kemungkinan besar akan dengan mudah menghadapi anak didiknya. Jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru, maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruh pun akan meniru sisi baik dari guru agama tersebut.

¹⁵ Abudin Nata Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1991), hlm. 75

c. Guru Agama Sebagai Orang Tua Kedua bagi Anak

Sebagai guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

5. Kompetensi Guru

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dari definisi tersebut mengandung makna bahwa setiap guru/pendidik harus menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan tertentu tentang keguruan agar dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan peserta didik.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita harus berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Selain itu, seorang guru juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada orang lain terutama kepada peserta didik.

Namun demikian, untuk menjadi guru atau pendidik yang profesional, masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Sebagai guru/pendidik Islam yang profesional, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, maka seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang meliputi sebagai berikut:

1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; (2) Penguasaan strategi yang mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; (3) Penguasaan ilmu dan kependidikan; (4) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna untuk keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan; (5) memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁶

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni: “pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius”, kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

A. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Sebelum membahas tentang nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian nilai itu sendiri. Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa:

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 94

Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹⁷

Seperti yang disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.¹⁸

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, diserap dari keadaan obyektif yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di masyarakat Indonesia.

Dari beberapa pengertian nilai diatas, dapat disimpulkan nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹⁸ Abdul. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm.102

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.¹⁹

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah, syari'ah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10

2. Sumber Nilai

Sumber nilai terbagi menjadi dua, yaitu: nilai yang Ilahi meliputi Al-Qur'an dan Sunnah, dan nilai yang mondial (duniawi) meliputi: ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.²⁰

Bagi umat Islam, sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

*Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*²¹

Sekedar untuk memperjelas maka dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- Nilai yang berasal dari Al-Qur'an: perintah sholat, zakat, puasa, haji, dan yang lainnya.
- Nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib: tata pelaksanaan taharah, sholat dan sebagainya.²²

²⁰ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), hlm. 203

²¹ Q.S. Al-An'am : 153

²² *Ibid*, hlm. 204

Menurut Muhammad Takdir, nilai Ilahiah (agama), kedudukannya sangat penting bagi perjalanan hidup manusia. Itulah sebabnya kenapa ia menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai.²³ Sehingga, nilai Ilahiah tersebut menjadi sebuah rujukan dari setiap nilai yang ada atau menjadi tempat konsultasi dari setiap nilai yang lebih rendah dari nilai Ilahiah. Maka sebuah nilai Insaniah atau kemanusiaan secara hierarkis berada di bawah nilai ilahi, dan kesemuanya harus berkonsultasi pada nilai yang lebih tinggi, sebagai suatu rujukan yang paling besar pengaruhnya bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan

3. Jenis-jenis Nilai

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi siswa yang masih memerlukan pembinaan ajaran Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok yaitu:

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberikan kepada pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari yang meliputi rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, Qadha dan Qadar.
- b. Islam, yaitu panduan yang diberikan oleh Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun islam yaitu, membaca dua kalimat

²³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 201

syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

- c. Ihsan, adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak bisa melihat-Nya maka dia meyakini bahwa Allah yang melihatnya.

Pada dasarnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagaimana yang disebutkan oleh Mudlor Ahmad, yaitu:²⁴

- a. Nilai Formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu nilai sendiri dan nilai turunan. Nilai sendiri misalnya, sebutan Bapak Lurah bagi seorang yang memegang jabatan sebagai lurah. Sedangkan nilai turunan, misalnya sebutan Ibu Lurah bagi seorang yang menjadi pemangku jabatan sebagai lurah.

- b. Nilai Material

Nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, pancaindera maupun rasa batin rasio. Antara lain:

- 1) Nilai Logika

Nilai logika ialah nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai logika bermuara pada pencarian kebenaran.⁴² dalam hal ini,

²⁴ Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*..... hlm. 104

kebenaran dari nilai logika ada berbagai ragam, hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain dapat dilihat dari sudut perantaranya, dari sudut kekuasaannya, dari sudut luar keberlakuannya, dan dari sudut kualitasnya.

2) Nilai Etika

Banyak filosof etika negara-negara barat memandang bahwa tolak ukur bagi nilai-nilai adalah melayani orang lain dan cinta kepada orang lain. Sebagian cendekiawan kita pun telah mengadakan diskusi dan menulis dalam bidang etika, justru mencari hubungan antara tauhid dengan falsafah etika di situ dan mengkhayalan bahwa tauhid berarti bahwa manusia meleburkan dirinya dalam masyarakat sebagai ganti “Aku” selalu “Kita” lah yang menjadi bahan pertimbangan.²⁵

3) Nilai Religi

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.²⁶ Dalam hal ini, nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Dengan demikian sistem nilai Islam yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik adalah wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan

²⁵ *Ibid*, hlm. 105

²⁶ *Ibid*, hlm. 113

kedalam norma-norma. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi pada nilai-nilai Islami.

4. Pembagian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai-nilai agama islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena seperti yang disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.²⁷

Aqidah Islam berawal dari keyakinan dari Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Tauhid menjadi inti rukun iman dan seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana, sistematika aqidah Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalama aqidah

²⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 200

Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja tauhid tersebut. Kalau orang yakin bahwa (1) *Allah* mempunyai kehendak sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya. (2) *malaikat* yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, yang kini dihimpun dalam (3) *kitab-kitab suci*. Namun, perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah hanyalah Al-Qur'an. Kehendak itu disampaikan oleh Allah kepada manusia pilihan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para (4) *Rasul* yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) *hari akhir*, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan yang sifatnya baqa (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang. Untuk mendiami alam baka itu kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah dan dimintai pertanggung jawaban individual mengenai kayakina (aqidah), tingkah laku (syari'ah), dan sikap (akhlak)-nya selama hidup di dunia yang fana ini. Yakin dengan adanya kehidupan lain selain kehidupan

sekarang membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) Qadha dan Qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.²⁸

Aqidah merupakan pondasi seorang muslim. Ibarat sebuah bangunan, maka aqidah seseorang akan menentukan kekuatan bangunan Islam, baik dalam menegakkan syari'ah maupun dalam menampilkan akhlakunya. Agar mempunyai pondasi yang kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat terhadap aqidah tersebut.

Seperti yang telah tertulis di atas aqidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang disebut rukun iman seperti tertuang dalam firman Allah QS. An-Nisa' ayat 136 sebagai berikut:

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ
وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى أُنزِلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَٱلْيَوْمِ

ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*²⁹

²⁸ Ibid, hlm. 200-201

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 618

Firman Allah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seseorang muslim ada enam yang wajib di imani yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Hari Kiamat, iman kepada Qada' dan Qadar.

Keyakinan tentang kebenaran ajaran Islam menjadikan pemahaman aqidah Islamiyyah yang intinya adalah tauhid menjadi lebih kokoh. Selanjutnya tauhid yang kuat akan menghasilkan akhlak yang mulia. Seorang muslim yang mempunyai akhlak kuat pasti tidak memerlukan banyak pertimbangan pikiran dalam berbuat dan tanpa *reserve* menjalankan perintah Allah, karena semua perbuatannya di landasi oleh keimanan terhadap Allah.³⁰

b. Nilai Syariah

Secara bahasa syari'at berasal dari kata syara' yang berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu, atau dari kata Asy-Syir'atu dan Asy Syari'atu yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sumber air yang tidak ada habisnya sehingga orang yang membutuhkan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya.

Menurut istilah syaria'at berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

³⁰ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT Galia Indonesia, 2005) , hlm. 81

Yang disebut syariah Islam, ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT.³¹

Syari'ah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syari'at Islam. Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah.

Syariah Islam mengatur pola tata hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang shaleh. Kesalehan individu ini mencerminkan sosok pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial. Karena itu syari'ah mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah, sehingga terwujud keshalehan sosial dalam bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat dilahirkan suatu masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, yang dilandasi oleh rasa kasih sayang.³²

Tujuan dari syari'at Islam antara lain:

- a. Menegakkan kemaslahatan
- b. Memusnahkan kemafsadatan
- c. Meneyimbangkan kepentingan individu dan masyarakat
- d. Menegakkan nilai-nilai kemasyarakatan

³¹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam....* hlm. 237

³² *Ibid*, hlm. 84

Syari'ah Islam terdiri atas dua bagian besar yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah Mahdhah atau ibadah khash atau ibadah khusus yaitu, syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah mahdhah meliputi hubungan manusia dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan makhluk lain dan dengan alam sekitar. Ibadah ini bersifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah.
- b. Ibadah Ghairu Mahdhah atau ibadah 'am atau ibadah umum atau disebut juga muamalah. Ibadah ini adalah ibadah yang bersifat horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesama makhluk alam sekitar.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Ketika anak sudah mencapai baligh, sebagai pendidik tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta

segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

c. Nilai Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadits.³³

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal bahasa Arab akhlak, bentuk jamak dari *khuluk* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at.³⁴

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁵

Sementara menurut al-Ghazali akhlak ialah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶ Berdasarkan pengertian diatas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak sebagai berikut:

- a. Merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

³³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidika Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 346

³⁵ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

³⁶ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 11

- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya.
- e. Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Akhlak yang terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.
- b. Akhlak yang tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaiton dan membawa suasana negatif bagi manusia.

Sementara itu menurut obyek atau sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:³⁷

- a. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, berdzikir kepada-Nya, berdoa kepada-Nya.
- b. Akhlak kepada makhluk yang dibagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Akhlak kepada manusia yang dirinci sebagai berikut:
 - Akhlak kepada kedua orang tua
 - Akhlak kepada diri sendiri
 - Akhlak kepada keluarga

³⁷ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam....* hlm. 207

- Akhlak kepada tetangga
 - Akhlak kepada masyarakat
- 2) Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti sadar dan memelihara kelestarian hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan judul penelitian yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Skripsi saudara Yogi Setiawan yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.” Dalam skripsi ini memaparkan tentang strategi guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius dan apa saja factor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai agama Islam. Namun, skripsi saudara Yogi Setiawan melakukan penelitian aktualisasi nilai-nilai agama pada siswa tingkat sekolah menengah atas, sedangkan penulis melakukan penelitiannya pada siswa tingkat madrasah tsanawiyah.
2. Skripsi saudari Siti Rohmah Yuliati (2015) yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol

Tulungagung Tahun 2015”. Dalam skripsi ini memaparkan tentang peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator dan educator dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai agama Islam. Namun, skripsi saudari Siti Rohmah Yuniarti melakukan penelitian peningkatan nilai-nilai agama melalui bagaimana peran guru sebagai motivator, fasilitator dan educator sedangkan penulis melakukan penelitiannya melalui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlak.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Oleh: Yogi Setiawan	Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mangaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan? 2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menagaktualisasikan nilai-nilai religius di SMAN 1 Rejotangan? Lokasi Penelitian: SMA Negeri 1 Rejotangan Tulungagung

2.	Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 Oleh: Siti Rohmah Yulianti	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi 2. Dokumentasi 3. Wawancara	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? 3. Bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? Lokasi Penelitian: SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung
----	--	---	---

C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa penanaman atau internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sangatlah penting dilakukan. Penanaman nilai keagamaan ini tidak terlepas dari peran guru di dalamnya, terutama guru aqidah akhlak. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai peran guru aqidah akhlak dalam melakukan internalisasi nilai keagamaan yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

Keberhasilan penanaman nilai atau value dapat dilihat dari adanya perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Setelah peneliti memaparkan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data melalui tiga tahapan yang meliputi mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradig penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 : PARADIGMA PENELITIAN

